



TRADISI SULUK DI DESA LUBUK MINDAI DAN PENGARUHNYA TERHADAP SPIRITUAL, SOSIAL, SERTA MASYARAKAT.

Nirhan Shadat¹, Ismail², Japaruddin³

- 1 UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu Indonesia; nirhanshadat.spd@gmail.com
- 2 UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu Indonesia; ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id
- 3 UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu Indonesia; japarudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i1.27749>

Submission: 10-04-2025 | Accepted: 20-05-2025 | Published: 10-06-2025

Cite this article:	Shadat, Nirhan, Ismail, and Japaruddin. "Suluk Tradition in Lubuk Mindai Village and Its Influence on Spiritual, Social and Community". <i>EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam</i> 6, no. 1 (n.d.). Accessed May 20, 2025. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/27749 .
--------------------	---

Abstract:

This research is motivated by several benefits of the Suluk tradition for its followers, both in terms of worship and society. However, apart from opinions that agree with the suluk tradition, there are several opinions from some people who think that the suluk tradition carried out by the Naqshabandiyah order was not exemplified by the Prophet Muhammad SAW, and that there is no basis or foundation for the need to perform suluk. The aims of this research are to describe 1. the process and form of the Suluk tradition in Lubuk Mindai Village; 2) the influence of the Suluk tradition on people who follow Suluk; 3) the community's response to the Suluk Tradition in Lubuk Mindai Village and its influence on the spiritual, social and community. 4) the positive and negative impacts of suluk activities on the social life of the community. The research method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques in this research are through: observation, interviews and documentation. Based on the results of the research that has been carried out, the author can conclude that: The process of the Suluk tradition in Lubuk Mindai Village and its influence on the spiritual, social and community goes through: the preparation stage, implementation, and the stages after suluk.

Keywords: *Suluk, Tarekat, Tradition*



1. Pendahuluan

Sejarah awal dari tarekat masuk ke di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan sejarah saat Islam memasuki Indonesia. Ada dua pandangan dalam hal ini, dimana yang pertama Islam dapat di Indonesia saat abad ke-7 masehi, dibawa dari Arab secara langsung. Pandangan tersebut sesuai dengan T.W. Arnold, Hamka, Syekh Naquib al-Attas, serta lainnya. Kemudian yang kedua Islam dibawa ke tanah air dari Gujarat di abad ke-13 M. Pandangan tersebut sesuai dengan JP. Moquette, Snock Hourgroune, R.A. Kern, serta lainnya. Perbedaan diantara keduanya dinyatakan juga pada seminar masuk Islam ke Nusantara yang dilaksanakan tahun 1963 di Medan serta tahun 1968 di Padang.¹

Ada beragam jenis dan macam tarekat di Indonesia dengan pengikut yang menyebar di banyak daerah. Jalaluddin mengungkapkan, tidak diketahui secara rinci dan persis banyaknya tarekat yang terdapat di Indonesia, tetapi sesuai dengan penelitiannya didapati setidaknya 38 jenis, dimana yang mempunyai pengikut dan pengaruh besar seperti Qoodiriyah, Sammaniyah, Naqsyabandiyah, Khawatiyyah, Tijaniyyah, Shiddiqiyah, Wahidiyyah, serta lainnya.²

Tarekat termasuk sebagai kajian dari studi Islam, dimana berfokus dengan upaya untuk membersihkan aspek batiniah yang bisa membangkitkan kegairahan akhlak mulia.¹ Secara bahasa, tarekat memiliki arti jalan, garis, cara, keyakinan, kedudukan, serta agama. Adapun ajarannya secara umum meliputi tauhid, zikir, salat, ilmu, serta rukun tiga belas sehingga pengikutnya tetap istiqomah dalam membersihkan hatinya dan mengubah tingkah laku agar semakin positif untuk menjalankan hidup. Sementara itu amalan yang terdapat didalam Tarekat Naqsyabandiyah dipercaya adalah amalan yang diajarkan serta diwariskan Syeikh ataupun guru terdahulu tanpa mengubah substansi dari ajaran tersebut.³

Tarekat Naqsyabandiyah juga memiliki metode dzikir ataupun cara menepatkan diri agar lebih dekat terhadap kepada Allah, salah satunya melalui melakukan suluk. Arti dari suluk ini serupa dengan thoriq, yakni jalan. Peserta dari suluk ataupun disebut salik harus melakukan pengasingan diri terhadap keramaian serta meningkatkan ibadahnya. Istilah suluk ini berarti cara ataupun jalan, dapat diartikan juga dengan kelakuan ataupun perilaku, sehingga Husnu al-Suluk berarti kelakuan baik. Istilah suluk merupakan bentuk

¹ Muh. Mawangir, *Ilmu Tarekat* (Palembang: Mayor Mahidin, 2017).

² Mawangir, *Ilmu Tarekat*.

³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).

masdar yang diperoleh melalui bentuk verbal “salaka yasluku” dimana secara harfiah memiliki sejumlah arti, diantaranya melalui jalan, memasuki, bertindak serta memasukan.⁴

Suluk secara mendasar yaitu proses yang dilaksanakan untuk memperoleh kedekatan terhadap Allah, adapun suluk sendiri hampir serupa terhadap tarekat, yaitu metode pendekatan diri terhadap Allah. Bila tarekat sifatnya masih konseptual, maka untuk suluk bisa dikatakan bentuknya teknis operasional. Operasional dengan arti sebenarnya bukan sebatas teori, namun dipraktekkan langsung melalui perilaku sehari-hari.⁵ Terkait dengan pelaksanaan suluk ini, umumnya jama'ah akan melakukan banyak ibadah ataupun amalan lain, misalnya salat wajib maupun sunnah, puasa wajib maupun sunnah, bertawajuh, berdoa, serta latihan berzikir. Dari seluruh ibadah ini, yang terpenting untuk jama'ah suluk yaitu seperti dijelaskan Imam al-ghazali, meninggalkan seluruh kesenangan dan kekayaan di dunia, kemudian memperkuat tekad dan niat untuk memilih akhirat.⁶

Secara umum suluk memiliki sejumlah tahap, diantaranya mandi taubat, berpuasa, berdzikir, serta mengikuti tawajjahan dengan bacaan ditentukan oleh mursyid kepada pihak murid ketika dia melakukan bai'at.⁷ Kegiatan suluk ini meliputi zikir dengan beragam pola. Misalnya pola meminta ampunan, mengangkat (*tahlil*), menyembah (*tahmid*), memuji (*tasbih*), meminta (berdoa) serta sebagainya. Membina murid untuk menjadi hamba yang patuh beribadah, hamba yang memiliki mental serta spiritual taat, serta hamba yang taat beribadah serta menjauhi segala larangan merupakan tujuan ataupun sesuatu yang hendak diraih dengan suluk.⁸

Berdasarkan observasi awal penulis pada Desa Lubuk Mindai Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara diketahui terdapat tradisi suluk yang dilaksanakan tokoh Tarekat Naqsyabandiyah serta beberapa masyarakat desa sebagai anggota. Suluk yang dilaksanakan pada pondok suluk Desa Lubuk Mindai telah menjadi tradisi serta aktif dilakukan sampai sekarang. Kegiatan suluk untuk beberapa masyarakat desa yang melakukannya tersebut dianggap memberikan pengaruh seperti membersihkan kejiwaan bagi ketenangan batin. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tradisi suluk serta pengaruhnya terhadap spiritual, sosial, dan respon masyarakat pada tarekat Naqsyabandiyah di Desa Lubuk Mindai tersebut.

⁴ Imron Abu Amar, *Disekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara, 2012).

⁵ Amar, *Disekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*.

⁶ Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Bandung: Ramadhani, 1993).

⁷ Sy Parpatih, *Suluk Dan Kesehatan Mental* (Padang: Hayfa Press, 2011).

⁸ Armyun Hasibuan, “Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap (Studi Analisis Pada Murid Usia Minus 40 Tahun),” *Jurnal Tazkir* 1(2) (2015): 123–130.

Penelitian ini termasuk sebagai *field research* ataupun penelitian lapangan dikarenakan data ataupun informasi yang peneliti perlukan diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan langsung di lapangan.⁹ Metode yang diterapkan berupa kualitatif deskriptif, dengan kebutuhan data yang didapat melalui pelaksanaan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Bisa dijelaskan observasi yaitu pengamatan yang peneliti laksanakan terhadap objek, dari yang sifatnya langsung ataupun tidak. Kemudian maksud dari observasi partisipatif yaitu dimana peneliti melibatkan diri pada keseharian dari subjek yang memang tengah dan dipergunakan menjadi sumber kebutuhan data.¹⁰ Wawancara yaitu suatu pertemuan diantara dua pihak untuk saling menukarkan ide maupun informasi dengan saling bertanya jawab, agar kemudian bisa dikonstruksikan makna dari sebuah topik yang dibahas.¹¹ Wawancara yaitu perbincangan yang mempunyai suatu maksud, secara lisan diantara dua pihak dengan saling bertanya jawab secara langsung.¹² Sedangkan dokumentasi yaitu metode yang diterapkan untuk mendapatkan kebutuhan informasi ataupun data baik dari arsip, buku, dokumen, maupun gambar dan tulisan angka dengan bentuk laporan dan keterangan yang bisa menunjang pelaksanaan penelitian.¹³ Data yang dihasilkan berupa jenis deskriptif yang berisikan kata-kata lisan maupun tertulis dari subjek maupun perilaku yang peneliti amati.

2. Hasil Penelitian

2.1 Tarekat

2.1.1. Definisi tarekat

Tarekat yaitu istilah yang diperoleh melalui bahasa arab, yaitu al -tharq ataupun dengan kata jamak al-thuruq sebagai isim musyaraq, dimana dalam segi etimologi artinya jalan, metode, serta tempat. Bisa mengacu pada Al-Qur'an, ada hingga 11 kata yang mempergunakan istilah ini di bermacam bentuk, dimana dua kata dengan bentuk thariiq, dua kata dengan bentuk *tharaiq*, serta tiga kata dengan bentuk thariiqat.¹⁴ Tarekat sebetulnya bukan hanya mempunyai potensi dalam hal keagamaan, namun juga politis, sosial, kultural, hingga ekonomis. Adapun tarekat secara keagamaan diterapkan sebagai wahana untuk transmisi dan menanamkan nilai keagamaan terhadap masyarakat. Sehingga tarekat bisa diterapkan sebagai transmitter untuk nilai spiritual

⁹ Cholid Narbuko and Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung : ALFABETA, 2008).

¹¹ S Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka. Cipta, 2020).

¹² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014).

¹³ M. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006).

¹⁴ Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Depok Sleman, 2016).

dan etik. Sementara itu tarekat secara kelembagaan merupakan wahana untuk artikulasi kepentingan kekuasaan dan sosial. Sehingga dalam memahami secara langsung, peneliti akan menjelaskan terkait Tarekat Qoodiriyah Naqsyabandiyyah.¹⁵

Bila ditinjau secara etimologi, istilah tarekat ditemui di bermacam definisi, seperti yang disampaikan Abu Bakar Aceh dimana tarekat merupakan petunjuk ataupun patokan untuk melaksanakan sebuah ibadah menyesuaikan ajaran yang Rasul tentukan dan contohkan, kemudian yang dikerjakan oleh sahabat maupun tabiin, diturunkan hingga kepada guru-guru rantai- berantai serta sambung menyambung, ataupun sebuah cara menagajar dan mendidik, ataupun akhirnya meluas menjadi sekumpulan kekeluargaan mengikat penganutnya sufi, guna mempermudah dalam menerima latihan serta ajaran yang diberikan pemimpin dari sebuah ikatan.¹⁶ Sesuai keterangannya Abu Bakar Aceh tersebut, bisa kita pahami bahwasanya tarekat yang dimaksud telah sampai di tarekat yang kaitannya sebagai organisasi, dimana diantara murid-murid tersebut mempunyai keterikatan oleh ajaran yang telah ada. Harun Nasution menjelaskan tarekat dengan jalan yang perlu sufi tempuh, tujuannya yaitu ada dekat terhadap.

Menurut Harun Nasution, tarekat asalnya dari istilah Thariqoh dengan arti jalan yang perlu calon sufi tempuh supaya dia bisa berada dekat terhadap Allah. Adapun Thariqah juga mengandung artian organisasi (tarekat). Setiap thariqah mempunyai upacara ritual, syaikh, serta zikir tersendiri. Menurut Al-Ghazali melalui Al- Munqidz Ad-Dhalal, dijelaskan bahwasanya tarekat yaitu awal. Persyaratannya yaitu menyucikan hati dari seluruh hal selain Allah secara menyeluruh. Adapun kunci untuk membukanya yaitu laksana takbir awal salat untuk membuat hati tenggelam pada zikir terhadap Allah serta diakhirinya dengan fana didalam-Nya.¹⁷ Tarekat memiliki dua buah makna di dunia sufi, ataupun yang pertama di abad 9 serta 10 M, dengan arti cara pendidikan jiwa dan akhlak untuk orang-orang yang berkeinginan untuk menjalani kehidupan sufi. Kemudian yang kedua sesudah abad 11 M, dimana tarekat diartikan dengan sebuah gerakan lengkap dalam memberi latihan-latihan baik jasmani serta rohani oleh kelompok muslim sesuai keyakinan-keyakinan serta ajaran-ajaran tertentu.

Annimarie Schimmel menjelaskan, tarekat yaitu sebuah jalan yang ditempuh oleh sufi dimana jalan tersebut berdasarkan Syariat, dimana jalan utamanya dinamakan syara' sementara anak jalannya dinamakan thoriqoh. Pengertian di atas cenderung memberikan penekanan untuk bentuk yang ditempuh, yakni terhadap syariatnya.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012).

¹⁶ Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*.

¹⁷ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

Sesuai firman Allah melalui Al-Quran, dengan arti “jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.¹⁸ Kemudian juga dijabarkan melalui Al-Qur’an bahwasanya “Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja”.¹⁹ Mengacu pada penjelasan di atas, bisa dipahami bahwasanya tarekat yaitu sebuah metode ataupun jalan dari ibadah yang dilaksanakan seorang sufi agar diri mereka dapat berada lebih dekat terhadap Allah. Sehingga dari sejumlah pendapat yang dijelaskan tersebut, yang lebih tepat yaitu dari Abu Bakar Aceh melalui buku yang ia tulis “*Pengantar Ilmu Tarekat*”. Kemudian di perkembangan berikutnya, tarekat dipergunakan menjadi sebuah kelompok yang diketuai syaikh dan diikuti para murid untuk mendekatkan dirinya terhadap Allah. Kemudian tarekat dikaitkan juga terhadap gurunya dengan arti keterikatan diantara murid terhadap guru maupun antar murid, yakni sebuah persaudaraan kuat dari mereka.

2.1.2. Tujuan tarekat

Setiap aliran pastinya memiliki masing-masing tujuan mereka untuk meraih sebuah hal. Secara umum tujuan dari tarekat yaitu memperkuat hatinya para pengikut, agar tidak lagi terdapat hal yang dicintai dan dirasa indah diluar kecintaan dan keindahan Allah, dimana kecintaan ini bisa melupakan diri sendiri hingga dunia beserta isinya. Bila kita lihat dari segi pengamalan, maka tujuannya tarekat yaitu perjuangan melawan nafsu (*mujahadah*), pengadaan latihan (*riyadhah*), serta pembersihan diri terhadap sifat tercela, untuk kemudian diisi oleh sifat yang baik dan terpuji.²⁰ Tujuan terakhir tarekat yaitu meraih tingkatan ma’rifat, bila seluruh amalnya dilandaskan dengan ketaatan dan keikhlasan terhadap Allah, sehingga bisa diketahui seluruh rahasia di balik takbir cahaya dari Allah beserta Rasul-Nya secara jelas. Tujuan ini bisa diperoleh bagi mereka yang mengamalkannya. Sesuai penjelasan diatas, bisa dipahami tujuan sebenarnya dari tarekat yaitu jalan untuk meraih ridha Allah melalui pengamalan syariat, agar kemudian menyucikan hati melalui ikut dengan tarekat untuk memperoleh hakikat yang sebetulnya dari ajaran Islam, dimana di sini lah hamba Allah bisa memahami tujuannya kehidupan yakni hanya Allah.

2.1.3. Sejarah Tarekat

Tarekat awalnya memiliki sifat yang individual namun memperoleh perkembangan

¹⁸ Al-Qur’an, Q.s Al-Jin Ayat 16, n.d.

¹⁹ Tarekat shiddiqiyah Ihwan, *Tarekat Shiddiqiyah* (jogjakarta: al- ihwan, 2015).

²⁰ Mawangir, *Ilmu Tarekat*.

dan membuatnya menjadi sejenis regenerasi. Hal ini mulai terlihat sesudah abad ke-11 M melalui kemunculan cikal dari tarekat. Kemunculan pertama dari tarekat yaitu Qoodariyyah dari Muhy al-Din Abd al Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M). Mulai dari situ mulai bermunculan bermacam jenis tarekat, baik tarekat baru maupun cabang dari tarekat Qoodiriyyah. Bisa dijelaskan bahwasanya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah secara historis yaitu hasil gabungan dua tarekat, yakni Tarekat Qadiriyyah dari Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) serta Tarekat Naqsabandiyah dari Syekh Baha al-Din al-Naqsabandi (w. 1399 M di Bukhara).²¹ Upaya untuk menggabungkan dua tarekat ini selanjutnya memperoleh suatu modifikasi hingga tercipta tarekat mandiri serta mempunyai perbedaan terhadap dua tarekat yang membentuknya. Modifikasi dari penggabungan seperti itu memang merupakan sesuatu yang kerap ditemui pada Tarekat Qadiriyyah, misalnya tradisi diba'an serta manaqiban dari tarekat Qodiriyyah yang juga dilaksanakan pada tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah.²²

Tarekat tersebut dibentuk ulama besar, yakni Syekh al-Makarramah Ahmad Khathib ibn Abdul Ghaffar alSambasi, imam besar Masjid al-Haram. Beliau asalnya dari Sambas Nusantara, dimana tinggal hingga akhir hayat di Makkah tahun 1878. Syekh Ahmad Khatib yaitu mursyid Tarekat Qadiriyyah, disamping mursyid Tarekat Naqsabandiyah. Namun dia hanya menyebut silsilah tarekat melalui sanad Tarekat Qadiriyyah. Hingga saat ini belum ditemui informasi jelas dari sanad manakah Syekh Ahmad Khatib memperoleh bai'at Tarekat Naqsabandiyah, namun yang pasti ketika itu telah terdapat pusat penyebarannya Tarekat Naqsabandiyah baik di Madinah maupun Makkah.

Artinya mungkin sekali beliau memperoleh bai'at Tarekat Naqsabandiyah melalui kemursyidan tarekat itu. Selanjutnya beliau menggabungkan pokok ajaran dari dua tarekat itu, yakni Tarekat Naqsabandiyah serta Tarekat Qadiriyyah serta mengajarkannya terhadap para murid terutama yang asalnya dari Nusantara. Upaya menggabungkan pokok ajaran dari dua tarekat ini dimungkinkan dengan berdasar pada pertimbangan secara strategis dan logis bahwasanya dua ajaran tersebut sifatnya melengkapi satu sama lain, khususnya dalam metode dan jenis zikirnya. Tarekat Qadiriyyah menegaskan ajaran terhadap zikir jahr (bersuara), sementara untuk Tarekat Naqsabandiyah menegaskan model zikir lathaif ataupun dzikir sirr (diam).²³

Melalui penggabungan tersebut diharap para murid bisa meraih tingkatan kesufian

²¹ Zulkarni Yahya, *Asal-Usul Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Perkembangannya Dalam Harun Nasution, Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-Usul Dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: LAJILM, 1990).

²² Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan TOKoh-Tokohnya Di Nusantara* (Surabaya: Al-Iklas, 1980).

²³ Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia*.

lebih tinggi, melalui cara yang mempunyai efektifitas serta efisiensi lebih baik. Proses Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah masuk menuju Mekah telah dijelaskan sejumlah peneliti, misalnya Snouck Hurgronje yang menyampaikan saat dirinya belajar di Mekah, dia melihat di kaki gunung Jabal Qais ada markas besar dari Tarekat Naqsabandiyah.

Begitupun penjelasan Trimmingham terdapat Syekh di Mekah dari Minangkabau dibai'at di tahun 1845. Sesuai penjelasan Van Bruinessen baik Tarekat Naqsabandiyah dan Qadiriyyah dibawa menuju Mekah dari India oleh para pengikut. Van Bruinessen terlihat mengarah terhadap sebuah fakta dimana mayoritas dari pengikutnya Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyyah ditelusuri keturunan awalnya melalui Syekh Abdullah al-Dihlavi ataupun Ghulam Ali (1824), sebab di abad 19 awal India merupakan pusat intelektual dan organisasi utama tarekat tersebut. Pondok (Khanaqah) Ghulam Ali yang berada di Delhi bukan didatangi hanya oleh pengikut dari India, namun juga Asia Tengah, Timur Tengah, serta Asia Tenggara. Meskipun khanaqah tersebut di tahun 1857 sempat vakum dikarenakan Inggris merampas Delhi, tetapi hingga saat ini khanaqah tersebut tetap masih eksis selaku pusat pengembangannya tarekat tersebut.

Syekh Ahmad Khathib selaku seorang mursyid mempunyai otoritas dalam melakukan modifikasi tertentu untuk tarekat yang ia pimpin. Sebab pada Tarekat Qadiriyyah ini memang terdapat sebuah kebebasan dalam melakukan hal tersebut, untuk yang mampu meraih tingkatan mursyid. Tetapi seperti dijelaskan pada kitabnya, tarekat ini sebenarnya bukan hanya modifikasi dua tarekat sebelumnya, namun juga gabungan lima tarekat, yang diantaranya Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Muwafaqah, Junaidiyah, serta Anfasiah. Namun dikarenakan yang paling mendominasi merupakan Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, membuatnya dinamakan Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

2.2 Pengertian Suluk

Suluk yaitu serangkaian aktivitas yang dilaksanakan untuk menempa akhlak, makrifat, serta amal. Aktivitas ini dilaksanakan melalui menyibukkan diri untuk memakmurkan secara lahir batin. Ada banyak sekali hamba yang melalaikan Allah karena kesibukan diri mereka untuk meraih kemakmuran di dunia, diluar mereka yang selalu ingat untuk membersihkan batin dan menyiapkan diri untuk mendapatkan alwushul. Mereka yang melakukan suluk dinamakan Salik. Adapun suluk yang bisa mengakibatkan rusaknya salik terbagi menjadi mengikuti rukhsah melalui seluruh

penafsiran serta mengikuti mereka yang keliru dalam menuruti syahwat.²⁴

Suluk yaitu sebuah ritual yang dilaksanakan pada Tarekat Naqsyabandiyah, dimana untuk tarekat ini sendiri telah terdapat di tanah air semenjak abad ke-2 sebelum Belanda mengenal, dimana mungkin bentuknya berbeda²⁵. Syaikh Yusuf Makasar (1626-1699) yaitu sufi dan ulama di Indonesia yang pertama kalinya menyinggung tarekat Naqsyabandiyah melalui tulisannya. Yusuf sendiri asalnya dari Kerajaan Islam Gowa, suatu kerajaan kecil yang terletak pada wilayah Sulawesi Selatan.²⁶

Yusuf di tahun 1644 berangkat melalui niatan mengejar Ilmu sekaligus menjalankan ibadah Haji. Dia memperoleh banyak sekali ilmu baru dari bermacam wilayah yang dilewati, seperti halnya di Yaman. Yusuf belajar tentang Tarekat Naqsyabandiyah melalui Muhammad Abd Al-Baqi selaku seorang syaikh arab yang ternama. Ada banyak lagi wilayah yang Yusuf singgahi sebari dirinya belajar Tarekat yang lain hingga akhirnya di tahun 1672 pulang ke Indonesia.²⁷

Secara hakikatnya suluk memiliki arti pengosongan diri dalam segi jiwa (pribadi) terhadap sifat negatif (baik maksiyat batin maupun lahir), kemudian diisi oleh sifat ataupun perilaku yang terpuji. Secara harfiah suluk memiliki arti jalan ataupun menempuh. Sementara itu secara hakikat dengan sufisme dan agama Islam, suluk diartikan dengan menapaki sebuah jalan (spiritual) untuk mendekat terhadap Allah.²⁸ Bersuluk ataupun menempuh jalan suluk meliputi suatu disiplin untuk menjalankan ketentuan-ketentuan eksoteris Islam (syariat) serta esoteris Islam (hakikat) seumur hidup. Bersuluk juga meliputi sebuah hasrat agar mengenali diri, pencarian Tuhan, mencari tahu esensi dari hidup, serta mencari kebenaran yang sejati, melalui penempaan diri dengan pelaksanaan syariat lahiriyah serta batiniyah seumur hidup untuk meraih hati yang suci dalam mengenali diri sendiri dan juga Allah.²⁹

Suluk yaitu tindakan pengasingan diri terhadap keramaian ataupun menyendiri di daerah terpencil untuk berzikir dibawah bimbingannya syekh ataupun khalifahnya dalam rentang 10 ataupun 20 hari, maupun yang sempurna hingga 40 hari. Ketika sedang "Suluk", maka seseorang tidak diperkenankan memakan daging, ayam, ikan,

²⁴ Endang Kartikowati and Zubaedi, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi* (Jakarta: Kencana, 2016).

²⁵ A Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(1) (2021): 1–7.

²⁶ Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*.

²⁷ Kartikowati and Zubaedi, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*.

²⁸ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufismeklasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

²⁹ Amar, *Disekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*.

serta sejenisnya. Kemudian tidak diperkenankan berbincang, makan maupun minum juga diatur, jika bisa seminimal mungkin, semua pikiran dan waktunya secara penuh ditujukan untuk berzikir sesuai arahan syekh ataupun khalifah. Tujuannya yaitu agar hati secara bulat ditujukan hanya untuk Allah.³⁰

Mereka yang menghilangkan waktu, maka ia adalah seseorang yang bodoh, mereka yang melupakan waktu, maka ia adalah seseorang yang lalai, dan mereka menelantarkan waktu, maka ia adalah seseorang yang lemah. Sehingga kehendaknya murid (mereka yang berkeinginan untuk menuju Allah) tidak dibenarkan sampai Allah beserta Rasulnya telah menjadi sosok yang mampu membuat hatinya gelisah, mempergunakan dahinya untuk bersujud, punggung untuk rukuk, matanya selalu sayu dan basah, dengan lidah yang selalu berzikir, serta hati yang selalu bersedih.³¹

Sehingga semua anggota tubuhnya dipergunakan untuk kesibukan diri dalam menyelenggarakan perintahnya Allah beserta Rasul, kemudian menjauhi seluruh hal yang tidak disukai Allah beserta Rasul. Salik sebaiknya menerapkan sikap wara' serta tidak menuruti hawa nafsu. Ia hanya melihat seluruh karunianya Allah. Bersungguh-sungguh agar semuanya itu menjadi ibadah dan bukan rutinitas, menjadi keikhlasan dan bukan ganjaran.

2.3 Tradisi Suluk di Desa Lubuk Mindai

Suluk yaitu serangkaian aktivitas jama'ah yang berkaitan terhadap spiritual keagamaan. Kemudian suluk bisa diartikan juga dengan jalan ataupun cara untuk mendekat terhadap Allah. Tetapi suluk pada perkembangannya telah menjadi sebuah latihan yang dilaksanakan dengan rentang waktu yang ditentukan untuk mendapatkan sebuah situasi terkait maqam dan ihwal dari mereka yang melaksanakan ataupun dinamakan salik.³²

Para jama'ah suluk banyak melaksanakan ibadah ataupun amalan, misalnya salat wajib maupun sunnah, puasa wajib maupun sunnah, bertawajuh, berdoa, serta latihan berzikir. Dari seluruh ibadah ini, yang terpenting untuk jama'ah suluk yaitu seperti dijelaskan Imam al-ghazali, meninggalkan seluruh kesenangan dan kekayaan di dunia, kemudian memperkuat tekad dan niat untuk memilih akhirat yang menyampaikan dirinya terhadap Allah.³³ Suluk yang diselenggarakan saat ramadan bisa dikategorikan

³⁰ Ahmad Fuad Said, *Hakekat Tarikat Naqsyabandiah* (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1999).

³¹ Irwan Kurniawan, *Pilar-Pilar Rohani* (Jakarta: Lentera, 2000).

³² Sri Mulyani, *Tarekat-Tarekat Mukatabarah Di Indonesia*, 2020.

³³ Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*.

menjadi 4 jenis, adapun yang pertama suluk 40 dilaksanakan 10 hari menuju ramadan hingga selesai bulan ramadan, kedua suluk 30, diselenggarakan sepanjang ramadan, ataupun juga bisa diawali 10 hari sebelum ramadan hingga hari ke-20, ketiga suluk 20 diselenggarakan sepuluh hari sebelum ramadan hingga hari ke-20, bisa dilaksanakan juga hari ke-10 Ramadhan hingga akhir ramadan, sementara ke empat suluk 10 dilaksanakan sepuluh hari di bulan ramadan dengan waktu bisa ditentukan sendiri oleh salik.³⁴

Dimulai dengan sejarah diurutkan dari yang teratas hingga ke mursyid sekarang, Syekh Arsyad (Payakumbuh, Sumatera Barat) merupakan anggota dari Tarekat Naksjabandijah di Bukit Tinggi dibawah P.P.T.I. Bukit Tinggi selanjutnya diturunkan ke muridnya syekh Arifin (Payakumbuh) turun ke muridnya Syekh Cacat (pemuda Desa Lubuk Mindai yang berguru ke Payakumbuh) sepulangnya dari Payakumbuh, beliaulah yang pertama kalinya mendirikan rumah suluk pada Desa Lubuk Mindai di tahun 1950, syekh Cacat meninggal tahun 1966, sebelum meninggal tugas mursyid diserahkan ke syekh Malim Kecik (nama aslinya Jamit), syekh Malim kecik meninggal tahun 1974, sebelum meninggal tugas suluk telah diserahkan ke syekh Abdullah, syekh Abdullah Meninggal 16 Oktober 2010, sebelum meninggal ,tugas mursyid diserahkan ke syekh Ali Basri, serta syekh Ali Basri Meninggal tahun 2019, sebelum meninggal tugas mursyid diserahkan ke syekh Sayuti, hingga sekarang ³⁵.

Berdasarkan ijazah Syekh Sayuti selaku mursyid suluk di Desa Lubuk Mindai tertanggal 3 Agustus 2008 oleh Dewan Pimpinan Pusat P.P.T.I Bukit Tinggi yang terdapat pada Desa Lubuk Mindai merupakan anak cabang tarekat Bukit Tinggi yakni P.P.T.I.

Syeikh H Jalaluddin mendirikan organisasi tersendiri dengan dukungan guru-guru dan ulama-ulama tarekat yang sepaham dengannya, ketika kongres PERTI tengah berlangsung, di hadapannya anggota PERTI yang lain Syeikh H Jalaluddin menyampaikan kemundurannya dalam organisasi serta pernyataan dimana dia bersama-sama dengan guru-guru dan ulama-ulama tarekat yang satu pemahaman dengannya telah membentuk organisasi tersendiri dengan nama Persatuan Tarekat Islam Malaya (PTIM).

Sesudah kongres PERTI 24-25 Desember 1945 serta pernyataan Syeikh H Jalaluddin, sejumlah hari setelahnya Syeikh H Jalaluddin beserta guru-guru dan ulama-ulama

³⁴ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh* (Yogyakarta: Primamitra Media, 2008).

³⁵ Muhammad Husen, "Suluk Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlaksantri Dayah Darul Ulum Abu Lueng le Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

tarekat diiringi dengan para simpatisan mengadakan rapat mengenai beragam hal peting terkait organisasi yang dirinya baru buat tersebut di Bukittinggi, tepatnya pada kediaman Syeikh H Jalaluddin. Hal yang cukup diperdebatkan ketika rapat pertama tersebut yakni permasalahan penamaan organisasi PTIM tersebut. Menurut beberapa peserta rapat pada saat itu nama PTIM lebih terkesan tidak nasionalisme serta cenderung diskriminatif.³⁶

Sementara sebelumnya Syeikh H Jalaluddin mengambil nama Persatuan Tarekat Islam Malaya (PTIM) karena dilandaskan terhadap kenyataan bahwasanya dukungan terbanyak yang Syeikh H Jalaluddin dapatkan yaitu dari guru-guru serta ulama-ulama tarekat yang berasal dari Malaysia. Kemudian dari sisi lain, peserta rapat lainnya yang menghendaki perubahan nama bermaksud supaya pendukung organisasi harus lebih banyak dari Indonesia selaku negara yang baru berdiri, serta tidak etis bila mendirikan organisasi di negara Indonesia tetapi memakai nama Malaya dengan arti Malaysia³⁷. Kemudian niat baiknya Syeikh H Jalaluddin tersebut disambut peserta rapat secara baik serta diketahui oleh wakil presiden Muhammad Hatta. Persatuan Penganut Tarekat Islam (PPTI) Akhirnya berubah menjadi Partai Politik Tarekat Islam (PPTI). Melalui kepemimpinannya Syekh Haji Djalaluddin, adapun perubahan dari PPTI dimana semula organisasi keagamaan sosial sebagai partai politik tentunya membawakan dampak yang positif untuk perkembangannya PPTI, dimana semula hanya organisasi yang sifatnya lokal, dimana ini dituangkan melalui misi PPTI. Adapun dikarenakan status dari partai politik pada sebuah negara sifatnya terhadap nasional, artinya PPTI diharuskan menaikkan levelnya selaku sebuah partai nasional. PPTI diharuskan memperluas sayapnya hingga semua wilayah Indonesia, mendirikan Dewan-Dewan Pengurus Daerah, serta diharuskan menambah anggota, khususnya diluar Minangkabau. Adapun dikarenakan PPTI adalah partai ataupun organisasi politik dengan sifat nasional, artinya PPTI diharuskan memindah pusat dari operasionalnya menuju Jakarta, dimana pemindahan tersebut baru bisa diselenggarakan secara penuh sesudah Pemilihan Umum yang pertama pada tahun 1955.³⁸

³⁶ Fandy Muhammad, *The History Of Islamic Political Parties In Bukittinggi 1945-1975*, 2nd ed. (JOM FKIP – UR, 2018).

³⁷ Sonia Fantika Suri, Isnarmi Isnarmi, and Nurman S, "Peranan Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Masyarakat," *Journal of Education, Cultural and Politics* 3(1) (2023): 21–30.

³⁸ Muhammad, *The History Of Islamic Political Parties In Bukittinggi 1945-1975*.

2.4 Tahap Pelaksanaan Tradisi Suluk di Desa Lubuk Mindai

2.4.1. Tahap persiapan suluk

Persiapan ini dilaksanakan semenjak jauh hari sebelum Suluk dilangsungkan. Tahapan ini dilaksanakan para jemaah (peserta) dan guru (panitia) dimana bertugas disetiap rumah Suluk (Musholah) yang tersedia. Sebelum melakukan proses suluk, pertama peserta suluk diharuskan meluruskan niat terlebih dulu, kedua melakukan baiat untuk yang belum pernah dibaiat, ketiga mempersiapkan perbekalan hingga 20 hari untuk yang ingin melaksanakan 20 hari, sementara itu untuk yang 40 hari maka perbekalannya perlu ditambah, karena kegiatan suluk satu periode selama 20 hari untuk yang ingin menambah boleh dilanjutkan ke periode berikutnya, karena tutup kaji per 20 hari, selanjutnya menyampaikan ketentuan pada rumah suluk bahwasanya makan diberikan dua mangkuk dalam satu hari, yaitu di pagi hari serta saat magrib, dengan lauk berupa sayur bening serta tidak boleh yang berdarah, serta tidak bermicin. Bila calon salik telah siap mereka akan dipersilahkan melakukan pendaftaran ke panitia³⁹.

Peserta yang ingin ikut melaksanakan suluk diharuskan mendaftar terlebih dulu. Proses ini cukup penting, karena dari pendaftaran inilah dapat diketahui peserta suluk tersebut apakah siap betul atau tidak dalam mengikuti kegiatan suluk. Pendaftaran dilakukan minimal seminggu sebelum kegiatan suluk dimulai. Selain melakukan pendaftaran, peserta juga wajib mempersiapkan hal lainnya semisal pakaian, kelengkapan salat, kelengkapan istirahat, sampai dengan perbekalan makanan ketika ada di rumah suluk.⁴⁰

2.4.2. Tahap pelaksanaan suluk

Prosedur sebelum melaksanakan suluk melihat satu tahap yang perlu peserta suluk ikuti, yakni bai'at. Bila seseorang yang berkeinginan untuk mengikuti suluk belum pernah baiat, mereka akan diwajibkan mengikuti ritual bai'at, ritual tarekat khusus semalam hingga dengan pagi hari, calon tarekat sepakat dengan guru agar bertarekat tempat ritual boleh memilih, seperti di rumah sendiri, di masjid, ataupun di rumah guru. Waktu mulainya yaitu setelah salat isya dengan sebelumnya diberi wejangan ataupun arahan, kemudian tepat jam 23.45, diminta agar duduk di depan Mursyid berjarak 1 meter proses pembai'tan, setelahnya itu tidur dengan seluruh badan dibungkus kain,

³⁹ Kartika Duri, "Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021).

⁴⁰ Muhammad, *The History Of Islamic Political Parties In Bukittinggi 1945-1975*.

tidur dengan bantal berupa tangan kanan, serta menghadap kiblat dan memiringkan tubuh ke sebelah kanan, kemudian sebelum subuh dibangunkan agar melaksanakan salat subuh berjamaah, dan selesailah proses pembai'tan. Sementara itu untuk peserta suluk yang telah baiat, mereka tidak perlu melakukan baiat ulang, dan bisa langsung mengikuti kegiatan suluk ⁴¹.

Ketika suluk dilangsungkan, akan dilaksanakan sebuah jamuan di hari ke-20, 40, serta 60. Jemaah Suluk di hari itu akan diperkenankan mengonsumsi hidangan seperti ikan, daging, ataupun makanan lain yang dilarang selama melakukan suluk. Semasa suluk dilangsungkan, doa bersama ataupun jamuan akan diselenggarakan sebanyak tiga kali. Terkait dengan pelaksanaan kegiatan suluk, biasanya jama'ah akan melakukan beberapa ibadah ataupun amalan seperti misalnya salat wajib maupun sunnah, puasa wajib maupun sunnah, bertawajuh, berdoa, serta latihan berzikir. Dari seluruh ibadah ini, yang terpenting untuk jama'ah suluk yaitu seperti dijelaskan Imam al-ghazali, meninggalkan seluruh kesenangan dan kekayaan di dunia, kemudian memperkuat tekad dan niat untuk memilih akhirat yang menyampaikan dirinya terhadap Allah.

Beberapa amalan zikir yang diucapkan ataupun dilafalkan salik yaitu zikir ismudzat, dimana diantaranya meliputi latifatul qolbi, zikir lathaif, zikir wuuf, serta zikir nafi isbat.

- Latifatul Qolbi berkaitan terhadap jantung dari jasmani, terletak dua jari dibawah susu sisi kiri, tempat bersarangnya sifat kemusyrikan, kekafiran, ketahayulan serta sifat iblis.
- Lathifatul sirri, terletak dua jari diatas susu sisi kiri, tempatnya sifat binatang buas (syabiyah), aniaya, dholim, pendendam, serta pemaarah,.
- Lathifatul Ruh, terletak dua jari dibawah susu sisi kanan, tempat bersarangnya sifat binatang jinak (bahimiyah).
- Lathifatul akhfa, terletak dua jari diatas susu sisi kanan, dikendarai limpa jasmani, tempatnya khianat dan dengki.
- Lathifatul khafi, terletak dua jari diatas susu sisi kanan dikendarai limpa jasmani, tempatnya khianat dan dengki.
- Lathifatul nafsun natiqah, terletak diantara dua kening, tempat amarah serta nafsu yang memacu tindakan kejahatan.

Latifatu Kullu Jasad (Nafsu Kamilah): Latifah yang mengendarai seluruh badan

⁴¹ Faiz Fikri Al Fahmi, Mochamad Nofal Habibulloh, and Rafi'I Muhamad Raihan, "Tradisi Tarekat Samaniyah Dalam Perilaku Keagamaan Masyarakat Jawa Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1) (2025): 923–930.

jasmani, tempat sifat lalai (ghaflah) dan jahil, dimana di tempat ini terdapat sifat alam dan ilmu juga.

2.5 Pengaruh Tradisi Suluk Terhadap Salik Dari Beberapa Aspek

Pengaruh yang dirasakan peserta suluk setelah mengikuti suluk yaitu perubahan dari segi spiritual, menjadi lebih sering menyebut dan mengucapkan nama Allah, sehingga mendorong manusia untuk lebih mengenali sang pencipta, serta terus mengingat-Nya. Hamba yang semakin sering mengingat sang pencipta akan memperoleh motivasi yang semakin besar untuk menjalankan perintah-perintahnya Allah sekaligus menjauhi larangan yang Allah berikan. Perasaan takut terhadap Allah akan terbentuk ketika melaksanakan kegiatan suluk, yang mana ini membuat keinginan untuk melakukan amalan menjadi semakin kuat. Kegiatan dari suluk ini turut memberikan kontribusi untuk wawasan agama yang sebelumnya tidak diketahui, menjadi lebih tau dan paham bagaimanakah tata cara menjalankan ibadah dengan tepat, dan membaca bacaan shalat melalui membaca artinya.

2.5.1. Aspek kesehatan jasmani

Secara jasmani bisa berupa tensi darah ataupun kolesterol yang normal. Semua ini dikarenakan asupan makanan saat suluk diatur seluruhnya, seperti: 1. Jenis makanan dengan lauk yang sumbernya tidak boleh berdarah; 2. Diberikan jatah nasi semangkuk untuk sehari, sehingga mereka sendiri akan mengaturnya, bila ingin makan tiga kali artinya jangan sekaligus dihabiskan. Kemudian manfaatnya suluk secara jasmani untuk para peserta yaitu menjaga pola makan agar jangan berlebih-lebihan, dengan pembatasan terhadap porsi makan, tidak mempergunakan micin, serta tidak berlemak, sehingga memberikan imbas yang baik kepada kesehatannya salik. Adapun salik yang sebelumnya memiliki tekanan darah tinggi maka ketika menjalankan darahnya bisa kembali normal, kepalanya menjadi ringan, untuk salik yang sebelumnya sering nyeri pada pergelangan tangan ataupun akan terasa lebih enak, ini semua diperoleh karena peserta juga dibiasakan untuk menjalankan hidupnya secara sehat.

2.5.2. Aspek spiritual

Pengaruh yang dirasakan salik yakni terbiasa berzikir serta selalu berzikir sembari mengingat Allah, mendekat diri secara kusyu terhadap Allah. Adapun untuk mereka yang turut serta melaksanakan suluk, hal tersebut benar-benar berarti serta memiliki makna yang dalam, namun yang terpenting untuk jama'ah suluk yaitu dapat mengikuti sunnah Rasul serta lebih mendekatkan terhadap Allah. Sebab mereka berpikir melalui cara itu lah mereka dapat menempatkan dirinya sehingga lebih dekat terhadap Allah

dengan memperbanyak dan meningkatkan amal ibadah lain, bukan sebatas ibadah yang sifatnya wajib, namun juga sunah.

Selama kegiatan suluk, peserta diatur agar tidak tidur berlebihan, dengan cara bilik ataupun kamar yang disediakan dibentuk dengan berukuran sekitar satu meter kali satu meter, sehingga bila mereka tidur tidak terlalu nyeyak, karena tidur sembari sambil selonjor, dengan tujuan memperbanyak zikir sehingga mencapai sasaran yang telah disepakati, supaya zikir yang peserta lafazhkan dapat mencapai tujuan serta makna yang diinginkan. Kemudian dari sisi lainnya, tujuan memperbanyak zikir yaitu mengurangi waktu berbicara yang tak bermanfaat, karena ketika di suluk telah mursyid sampaikan agar peserta berbicara seperlunya, dari mulai kepada sesama salik ataupun kepada masyarakat yang bertemu pada tempat suluk.

2.5.3. Respon dan kontribusi masyarakat terhadap tradisi suluk

Masyarakat memandang pengajian Tarekat Naqsyabandiyah baik serta tidak mengakibatkan gangguan, sebab hubungannya jamaah secara sosial terhadap masyarakat terjaga. Masyarakat melihat suluk ini positif melalui pengajian Tarekat Naqsyabandiyah, sebab segala hal dengan tujuan yang baik agar mendekatkan dirinya terhadap Allah, sehingga akan diperoleh hasil yang juga baik.

Kontribusinya tradisi suluk untuk kehidupan masyarakat yaitu semakin terjalinya kelangsungan sosial secara baik sesama masyarakat sehingga keadaan sosialnya masyarakat selalu damai. Ini terjadi disebabkan salik yang telah mengikuti kegiatan suluk semakin rendah hatinya, menjaga perkataan, memperbanyak ibadah, menghindari sifat seperti mengghibah, berkumpul yang tidak jelas dan sebagainya, serta rutin ke masjid, sehingga jarang sekali terjadi perselisihan baik ucapan ataupun perbuatan.

Kontribusinya kegiatan suluk untuk kehidupan sosial dari masyarakat desa yaitu Masjid menjadi lebih hidup seperti ketika salat berjamaah, terutam subuh, magrib, semenjak terdapat suluk selalu saja ada orang yang berjamaaah, serta kegiatan gotong royong pada desa, seperti gotong royong bagi kegiatan kegamaan, kegiatan mengurus kematian, ataupun gotong royong, kegiatan gotong royong yang telah diprogramkan pihak desa. Sehingga keadaan Desa Lubuk Mindai dengan keberadaan suluk menjadi semakin kompak dan harmonis. Semuanya merupakan buah kegiatan suluk yang menanamkan perasaan peduli, menahan emosi, disiplin waktu, serta patuh kepada guru.

Situasi ini sejalan dengan penelitian ahli dimana menjelaskan pada praktek tarikat

diantara murid dengan pengajar memiliki bermacam adab-adab, aturan-aturan, serta lainnya perlu dipatuhi ataupun yang tidak boleh dilanggar. Begitupun terdapat ketentuan-ketentuan diantara murid dengan teman. Karena aturan yang banyak, adab serta persyaratan tertentu untuk bertarikat, sehingga tarikat memiliki keunikan tersendiri. Sering juga ditemui ajaran tarekat susah diterima untuk mereka yang belum mengerti serta masuk tarekat.⁴²

3. Kesimpulan

Proses dan bentuk Tradisi Suluk di Desa Lubuk Mindai Dan Pengaruhnya Terhadap Spiritual, Sosial Serta Masyarakat melalui: tahap persiapan, yakni peserta suluk melakukan persiapan meluruskan niat, melengkapi perbekalan pakaian serta makanan, selanjutnya pendaftaran. Adapun dalam tahapan pelaksanaan suluk, dalam pelaksanaan kegiatan suluk biasa para jama'ahnya melakukan beberapa amalan ibadah seperti salat wajib dan sunnah, puasa wajib, serta latihan berdzikir, berdoa serta bertawajjuh. Tahapan setelah suluk, yaitu implementasi beberapa ibadah yang telah dilaksanakan selama mengikuti suluk, seperti pendalaman wiridan dan zikir.

Pada aspek spiritual yakni mengenal Allah sebagai pencipta, termotivasi mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan, semakin banyaknya menyebutkan nama Allah, membuat seseorang akan semakin mengenali sang pencipta, sekaligus selalu mengingat-Nya, semakin sering seorang hamba mengingat penciptanya maka akan semakin termotivasi seorang hamba mengerjakan perintahperintah Allah SWT serta meninggalkan larangan-Nya. Dalam aspek jasmani pengaruhnya yaitu tensi darah yang dapat kembali normal, kolesterol normal karena dalam suluk makanan yang dikonsumsi juga diatur.

Masyarakat di sekitar menganggap pelaksanaan suluk pada pengajian Tarekat Naqsyabandiyah termasuk positif sekali, diikuti dengan masyarakat yang menyambut baik. Sebab kegiatannya tidak mengganggu masyarakat, hubungan sosial jamaah dengan masyarakat terjalin silahturahmi baik. Dengan adanya suluk, semakin terjalinnya kelangsungan social yang baik sesama masyarakat sehingga keadaan sosial masyarakat selalu damai

⁴² Rozian Karnedi, "Tarikat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah Di Kabupaten Kaur," *Tsaqofah & Tarikh* 2(1) (2017): 12–18.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawas. *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan TOKOH-TOKOHNYA Di Nusantara*. Surabaya: Al-Iklas, 1980.
- Abdullah, M. Amin. *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Bandung: Ramadhani, 1993.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Al-Qur'an. *Q.s Al-Jin Ayat 16*, n.d.
- Amar, Imron Abu. *Disekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara, 2012.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka. Cipta, 2020.
- Asmanidar, A. "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(1) (2021): 1–7.
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Duri, Kartika. "Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.
- Fahmi, Faiz Fikri Al, Mochamad Nofal Habibulloh, and Rafi'I Muhamad Raihan. "Tradisi Tarekat Samaniyah Dalam Perilaku Keagamaan Masyarakat Jawa Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1) (2025): 923–930.
- Hasibuan, Army. "Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap (Studi Analisis Pada Murid Usia Minus 40 Tahun)." *Jurnal Tazkir* 1(2) (2015): 123–130.
- Husen, Muhammad. "Suluk Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlaksantri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Ihwan, Tarekat shiddiqiyah. *Tarekat Shiddiqiyah*. jogjakarta: al- ihwan, 2015.
- Karnedi, Rozian. "Tarikat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah Di Kabupaten Kaur." *Tsaqofah & Tarikh* 2(1) (2017): 12–18.
- Kartikowati, Endang, and Zubaedi. *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Kurniawan, Irwan. *Pilar-Pilar Rohani*. Jakarta: Lentera, 2000.
- Mawangir, Muh. *Ilmu Tarekat*. Palembang: Mayor Mahidin, 2017.
- Muhammad, Fandy. *The History Of Islamic Political Parties In Bukittinggi 1945-1975*. 2nd ed. JOM FKIP – UR, 2018.
- Mulyani, Sri. *Tarekat-Tarekat Mukatabarah Di Indonesia*, 2020.
- Narbuko, Cholid, and Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Parpatih, Sy. *Suluk Dan Kesehatan Mental*. Padang: Hayfa Press, 2011.
- Said, Ahmad Fuad. *Hakekat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1999.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Tasawuf Aceh*. Yogyakarta: Primamitra Media, 2008.

Siregar, Rivay. *Tasawuf Dari Sufismeklasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : ALFABETA, 2008.

Suri, Sonia Fantika, Isnarmi Isnarmi, and Nurman S. "Peranan Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Masyarakat." *journal of Education, Cultural and Politics* 3(1) (2023): 21–30.

Suryadilaga, Alfatih. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Depok Sleman, 2016.

Yahya, Zulkarni. *Asal-Usul Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dan Perkembangannya Dalam Harun Nasution, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-Usul Dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: LAILM, 1990.
